

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Penciptaan kriya seni dengan judul *Kaligrafi Arab dalam Ekspresi Pinto Aceh Melalui Hiasan Interior*, ke dalam penciptaan karya seni menggunakan media kulit dan rotan. Karya yang dibuat adalah karya hiasan interior dengan rupa dua dimensi dengan mengolah kaligrafi Arab bersumber dari Al-Qur'an ke dalam bentuk *Pinto Aceh* yang telah diekspresikan.

Karya seni rupa di Aceh sangat dekat dengan nilai religi. Melalui nilai religi pengkarya menghadirkan bentuk ekspresi *Pinto Aceh* dengan hiasan kaligrafi Arab sehingga dapat berkomunikasi atau menyampaikan pesan yang berguna bagi masyarakat Aceh. Kaligrafi merupakan tulisan indah atau menulis indah yang sering disampaikan dalam bahasa umum, namun dalam bahasa Bahasa Arab sendiri menyebutnya khat yang berarti garis atau tulisan indah. Seperti penjelasan sirojuddin (2016:1) berikut ini,

Kata kaligrafi (dari bahasa Inggris yang disederhanakan, *calligraphy*) diambil dari bahasa Latin, yaitu *kallos* yang berarti indah dan *graph* yang berarti tulisan atau aksara. Arti seutuhnya kata kaligrafi adalah kepandaian menulis *elok* atau tulisan *elok*. Bahasa Arab sendiri menyebutnya khat yang berarti garis atau tulisan indah.

Berdasarkan penjelasan di atas kaligrafi merupakan seni tulisan yang diperindah sedemikian rupa. Hal tersebut juga dapat disimpulkan bahwa kaligrafi Arab adalah seni tulisan yang memiliki nilai keindahan dengan menggunakan huruf Arab atau huruf Hijaiyah. Seperti penjelasan Irhas Amran Shamad berikut ini mengenai pengertian kaligrafi Arab, "kaligrafi

Arab merupakan seni khat atau kaligrafi yang menggunakan huruf Arab ataupun tulisan indah yang awalnya berasal dan berkembang di wilayah Arab”.¹

Kaligrafi Arab memiliki suatu nilai yang dapat menghadirkan kesenangan. kesenangan tersebut hadir karena kaligrafi Arab diciptakan memiliki huruf-huruf yang sudah diolah sedemikian rupa sehingga hadirlah tulisan yang indah. Melalui tulisan indah tersebut nasihat baik pada ayat dapat disampaikan atau tersalurkan kepada penikmat seni. Nasihat yang baik tentu bersumber dari Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Muslim yang ada di muka bumi ini. Penulisan huruf-huruf pada Al-Qur'an menggunakan huruf Arab. Berangkat dari penggunaan huruf Arab pada Al-Qur'an menjadi daya tarik untuk menghadirkan karya kaligrafi menggunakan huruf Arab dengan nasihat yang baik berisikan tentang perhiasan dan penyadaran kehidupan di dunia dan akhirat. Kaligrafi Arab diletakkan pada objek *Pinto Aceh* sehingga memberikan kesan yang menarik dan baru. Kesan yang menarik dan baru tentu dibutuhkan daya khayal atau imajinasi untuk digayakan pada tubuh *Pinto Aceh* yang telah diekspresikan. Didukung juga dengan penjelasan berikut ini. “Sebagian besar kaligrafi adalah cuplikan ayat-ayat atau surah-surah dari Al-Quran serta Hadist-hadist dan makola” (Dalil, 2012: 3).

Berdasarkan penjelasan tersebut, penciptaan karya kaligrafi Arab lebih memusatkan pada seni menulis indah bersumber dari tulisan atau ayat-ayat

¹ Wawancara dengan Irhas Amran Shamad di Padang, pada tanggal 8 Oktober 2019

suci Al-Quran. Bentuk tulisan yang digayakan pada karya menyerupai bentuk tulisan aliran Naskhi. Pengkarya memilih kaligrafi Arab yang penulisannya sudah keluar dari kaidah-kaidah baku kaligrafi Arab murni untuk menjadi objek penyampaian pesan dan nilai-nilai religi, karena pengkarya hanya mengutamakan cara menulis yang indah dan mengikuti bentuk *Pinto Aceh* yang telah diekspresikan. Penciptaan kaligrafi Arab yang tidak mementingkan kaidah dalam penulisannya disebut dengan kaligrafi Arab bentuk bebas atau lukisan kaligrafi. Penulisan kaligrafi ini juga tidak mementingkan kaidah tanda baca dalam penciptaan karya seni kaligrafi Arab. Seperti penjelasan Sirojuddin (2016:10) berikut ini mengenai lukisan kaligrafi,

Sementara itu, "lukisan" kaligrafi ialah model kaligrafi yang digoreskan pada karya lukis atau coretan kaligrafi yang "dilukis-lukis" sedemikian rupa –biasanya dengan kombinasi warna beragam serta bebas –dan umumnya tanpa mau terikat rumus-rumus baku yang ditentukan.

Pemilihan kaligrafi Arab karena kaligrafi Arab menjadi salah satu karya seni tulis indah dan menjadi salah satu kaligrafi tertua serta kaligrafi Arab memiliki makna tersendiri didalam ayat yang digunakan, sehingga dapat menyampaikan pesan tertentu kepada penikmat seni. Karya kaligrafi Arab juga menjadi sebuah sarana mensyiarkan nilai-nilai keislaman untuk kehidupan di dunia maupun akhirat. Aplikasi ayat atau kaligrafi Arab tersebut menjadi pengisi dalam setiap tubuh karya seni yang diciptakan. Selain itu karya seni ini bertujuan sebagai media untuk menyampaikan

dakwah kepada masyarakat melalui kaligrafi Arab dari ayat Al-Qur'an tentang makna perhiasan dan penyadaran kehidupan di dunia dan akhirat.

Penciptaan karya ini menjadikan kaligrafi Arab atau lukisan kaligrafi dan ekspresi *Pinto Aceh* sebagai objek fokus menyampaikan pesan dan nilai-nilai religi. “Ekspresi merupakan maksud, gagasan, perasaan, kemampuan ide yang diwujudkan dalam bentuk nyata” (Susanto, 2011:116). Dipahami juga bahwa ekspresi seni adalah sesuatu yang berkaitan dengan cara menyampaikan maksud dan dampak bersamaan dengan imajinasi pengkarya dengan menghadirkan atau menciptakan dengan daya khayal. Ekspresi dapat digambarkan dengan tekstur, warna, bentuk dan fungsi karya seni. Tujuan ekspresi adalah untuk mengembangkan atau menemukan ide berupa bentuk-bentuk berbeda dari objek tetapi tidak menghilangkan bentuk khas dari suatu objek. Objek yang ingin dikembangkan terinspirasi *Pinto Aceh*.

*Pinto Aceh*² merupakan salah satu benda kriya seni ataupun motif yang terkenal dan menjadi ikon tradisional dari daerah Aceh. Desain atau bentuk *Pinto Aceh* terinspirasi dari *Pinto Khop* yang dulunya sebagai pintu belakang istana Keraton Aceh, khusus untuk keluar masuknya permaisuri Sultan Iskandar Muda beserta dayang-dayang kalau permaisuri menuju ketepian sungai untuk mandi. *Pinto Aceh* diciptakan pertama kali tahun 1935 oleh Mahmud Ibrahim atau dipanggil *Utoh Mud* dengan bahan emas di *Blang Oi* Banda Aceh. Awal diciptakan dalam bentuk perhiasan bros bermotif *Pinto Aceh*. Tujuan terciptanya *Pinto Aceh* saat itu adalah untuk hadiah yang akan

² *Pinto* berarti pintu

diberikan kepada istri dari petinggi pemerintah Belanda yang ada di Aceh, (Leight, 1989:93-94).

Berdasarkan pemaparan di atas *Pinto Aceh* merupakan salah satu karya seni rupa yang terkenal dikalangan masyarakat Aceh. Desain *Pinto Aceh* terinspirasi dari kekayaan alam Aceh, bangunan peninggalan bersejarah masa kerajaan Iskandar Muda disebut *Pinto Khop*. Seperti pernyataannya Leumiek (1998:26) berikut ini.

Pinto Aceh yaitu motif yang di ambil dari ornamen ornamen pintu rumah tradisional Aceh yang kaya akan ukiran dan pada saat sekarang menurut ukuran telah bervariasi dan klasik, sementara desain *Pinto Aceh* diambil dari gerbang *pinto khop* keraton Aceh.

Fenomena perkembangan *Pinto Aceh* hingga sekarang ini masih diciptakan dalam bentuk sama seperti bentuk asli dan tidak berbeda dengan bentuk awal *Pinto Aceh* diciptakan. Perkembangan dan inovasi bentuk *Pinto Aceh* tidak terlihat kemajuannya. Penggunaan atau fungsinya pun tidak terlepas dari sebuah perhiasan, hiasan dan cendramata yang tidak memiliki makna secara pasti dan mendetail. Fenomena lainnya adalah penggunaan *Pinto Aceh* tidak dipakai secara menyeluruh pada setiap daerah di Aceh sebagai ikon, seperti di Kabupaten Aceh Tenggara, kabupaten Aceh Tengah, kabupaten Bener Meriah, kabupaten Gayo Lues. Daerah tersebut lebih mengutamakan motif *Kerawang Gayo* dan motif *Mesikhat Alas*. Hal ini disebabkan daerah tersebut telah lebih dahulu memakai motif dan corak secara turun temurun dari nenek moyang yang dilatarbelakangi oleh sejarah perbedaan benda kerajinan tersebut.

Berdasarkan ulasan di atas fenomena yang terjadi pada *Pinto Aceh*, muncul keinginan pengkarya untuk menciptakan atau menghadirkan karya-karya baru yang terinspirasi dari *Pinto Aceh* dengan pengembangan bentuk maupun fungsinya. Ditambah dengan nilai religi atau pesan baik melalui kaligrafi Arab yang berguna bagi masyarakat Aceh. Penggarapan karya menggunakan mix medium seperti kulit dan rotan sebagai bahan utama dalam berkarya. Pemakaian bahan tersebut sifatnya lentur dan ringan, sehingga mudah untuk dibentuk sesuai dengan keinginan pengkarya. Adapun teknik yang digunakan dalam penggarapan karya berupa teknik tatahan atau tatah tempaan pada kulit dan teknik jahit tusuk lingkaran pada kulit tersamak ke kerangka karya. Penggunaan teknik tersebut dapat juga menambah estetis dalam berkarya seni.

Penciptaan karya ini lebih mengutamakan cara pandang mengekspresikan bentuk *Pinto Aceh* dan menggayakan kaligrafi Arab agar terlihat lebih indah dan menarik. *Pinto Aceh* menyampaikan pesan melalui simbol dengan ikon yang dimilikinya sementara kaligrafi Arab menyampaikan pesan melalui tulisan. Pesan yang disampaikan berupa nasihat tentang perhiasan dan kesadaran kehidupan di dunia maupun akhirat baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain, tentu dengan ayat yang terkandung di dalam kaligrafi tersebut. Selanjutnya dalam pembentukan karya seni, media tambahan seperti bingkai kayu yang berguna untuk menyeimbangkan bentuk karya kaligrafi Arab dalam ekspresi *Pinto Aceh*. Menghadirkan kesan kuat, seimbang dan kokoh namun tidak memiliki pesan

atau makna khusus, melainkan hanya sebagai pelengkap dan media menempelkan karya ekspresi *Pinto Aceh*.

B. Rumusan Penciptaan

Bagaimana penciptaan karya kriya seni yang berangkat dari fenomena ekspresi *Pinto Aceh* dengan hiasan kaligrafi Arab melalui ekspresi personal menggunakan medium kulit dan rotan.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Menciptakan karya kriya seni kaligrafi Arab dalam ekspresi *Pinto Aceh* melalui hiasan interior rumah dengan rupa dua dimensi menggunakan medium kulit dan rotan.
- b. Menciptakan bentuk-bentuk baru karya *Pinto Aceh* yang telah diekspresikan ke dalam media kulit dan rotan.

2. Manfaat

Manfaat teoritis

- a. Sebagai karya pembaharuan dalam menciptakan karya yang terinspirasi dari *Pinto Aceh* dan kaligrafi Arab bebas.
- b. Sebagai suatu referensi dan inspirasi untuk kalangan akademis dan masyarakat umum.

Manfaat praktis

- c. Penciptaan karya sebagai ekspresi ataupun pengembangan *Pinto Aceh* terhadap fenomena kekinian yang terjadi.
- d. Sebagai media komunikasi antara pengkarya dengan sang pencipta terhadap karya yang diciptakan maupun meningkatkan pemahaman masyarakat Aceh khususnya terhadap karya tradisi.

